

PUDARNYA PERAN BISSU SEBAGAI PEMIMPIN RITUAL UPACARA PERTANIAN TRADISIONAL: ANALISIS KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT BUGIS

Mariesa Giswandhani¹, Rahmita Saleh², Amalia Zul Hilmi³ (Calibri, 12pt)

¹ Universitas Fajar, dan Taman Sudiang Indah Blok D2/3 (Makassar, Indonesia)

² Universitas Fajar, dan Bumi Bosowa Permai Blok B1 No 26 Minasa Upa (Makassar, Indonesia)

³ Universitas Fajar, dan Perumahan Dosen Unhas Tamalanrea (Makassar, Indonesia)

E-mail korespondensi: mgiswandhani@unifa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perubahan peran Bissu sebagai pemimpin spiritual dalam ritual pertanian tradisional Mappalili di komunitas Bugis Segeri, Sulawesi Selatan. Dulu, Bissu memiliki otoritas sakral dalam menentukan waktu tanam dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Namun, seiring modernisasi, Islamisasi, dan perubahan nilai sosial, peran tersebut mengalami pergeseran signifikan. Dengan pendekatan kualitatif etnografi, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan Bissu, akademisi, dan pihak terkait, serta observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bissu kini lebih diposisikan sebagai simbol budaya daripada pemuka spiritual. Meski begitu, ritual Mappalili tetap berlangsung sebagai bagian dari pelestarian tradisi dan edukasi ekologi. Pergeseran ini memperlihatkan bagaimana identitas sosial Bissu bertransformasi dalam kerangka komunikasi budaya dan retorika lingkungan. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran tradisi dalam mempertahankan identitas komunitas meski mengalami penyesuaian terhadap nilai-nilai kontemporer.

Kata kunci: Bissu, Komunikasi Budaya, Mappalili, Modernisasi, Retorika Lingkungan

PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis kuno memiliki tradisi unik yang mengakui adanya lima gender dalam struktur sosial mereka: laki-laki (uroane), perempuan (makunrai), laki-laki yang menyerupai perempuan (calabai), perempuan yang menyerupai laki-laki (calalai), serta Bissu (Suliyati, 2018). Bissu sendiri berperan sebagai pendeta suci yang menggabungkan unsur maskulin dan feminin, menjadi simbol penyatuan dua gender, dan berfungsi sebagai penghubung antara alam manusia dan alam Dewata (Untara & Rahayu, 2020).

Di masa lalu, Bissu memiliki kedudukan penting sebagai penjaga tradisi dan penasihat kerajaan, termasuk menentukan waktu tanam yang baik untuk masyarakat agraris (Putra et al., 2023). Namun, modernisasi dan Islamisasi menyebabkan perubahan signifikan: peran spiritual Bissu perlahan tergeser, meski hingga kini mereka masih memimpin ritual Mappalili di Segeri, Kabupaten Pangkajene, Sulawesi Selatan (Pattinama et al., 2020).

Mappalili merupakan ritual pembuka musim tanam padi yang tidak hanya memuat nilai budaya, tetapi juga nilai ekologi: menjaga keseimbangan antara manusia dan alam serta melestarikan tradisi sebagai bentuk kesadaran lingkungan (Bloomfield, 2023).



Gambar 1. Persiapan Pelaksanaan Ritual Mappalili

Dalam Ritual Mappalili misalnya, doa-doa yang dipanjatkan oleh para pemimpin adat tidak hanya sebagai permohonan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai pengingat bagi masyarakat untuk menjaga lingkungannya. Dari perspektif teori komunikasi, retorika lingkungan dalam ritual Mappalili dianalisis melalui kacamata teori komunikasi simbolik (Bloomfield, 2023), di mana simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan ekologis. Misalnya, penggunaan air dan tanah dalam upacara ini dapat dilihat sebagai simbol unsur-unsur alam yang harus dilindungi dan dilestarikan. Menurut teori ekolinguistik, bahasa memegang peranan penting dalam membentuk hubungan manusia dengan lingkungannya. Mirza dkk. (2022) menjelaskan bahwa ungkapan-ungkapan retorika dalam konteks ekologis dapat membentuk sikap positif terhadap lingkungan dan membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara manusia dan alam. Dalam ritual Mappalili, penggunaan bahasa yang mengandung makna ekologis tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat terhadap lingkungannya, tetapi juga mendorong tindakan-tindakan yang lebih bertanggung jawab secara ekologis.



Gambar 2. Pelaksanaan Ritual Mappalili

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran signifikan dalam peran dan posisi sosial Bissu. Modernisasi yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, sistem pertanian modern, dan birokratisasi kehidupan desa, secara bertahap mengurangi otoritas spiritual Bissu dalam praktik agraris masyarakat Bugis. Di sisi lain, Islamisasi sebagai bentuk dominasi nilai keagamaan baru, juga menggeser cara pandang masyarakat terhadap praktik-praktik spiritual lokal, termasuk terhadap keberadaan Bissu yang sering dianggap tidak sesuai dengan norma heteronormatif dan keagamaan. Perubahan ini dapat dipahami lebih dalam melalui kerangka Teori Identitas Sosial dari Tajfel & Turner (2004), yang menjelaskan bahwa identitas kelompok terbentuk dan berubah melalui tiga tahapan utama: kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana retorika lingkungan diterapkan oleh Bissu dalam ritual Mappalili, dan bagaimana peran tersebut berubah seiring modernisasi dan perubahan nilai sosial dalam masyarakat Bugis?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peranan Bissu dalam memimpin ritual Mappalili.
2. Menganalisis praktik retorika lingkungan yang digunakan Bissu untuk membangun kesadaran ekologis.
3. Mengidentifikasi pergeseran peran Bissu dalam konteks budaya dan agraris masyarakat Bugis kontemporer.

Adapun manfaat penelitian ini ialah :

Secara teoretis untuk memperkaya kajian retorika lingkungan dan komunikasi budaya. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan dalam pelestarian tradisi lokal yang berperan dalam edukasi ekologi dan identitas budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Retorika lingkungan menekankan bahwa komunikasi lingkungan tidak hanya soal informasi, tetapi juga pembentukan identitas dan hubungan sosial melalui simbol dan narasi (Bloomfield, 2023). Studi-studi lain mendukung bahwa praktik budaya seperti Mappalili menjadi alat penting menanamkan nilai ekologis (Prasetyo, 2023), sementara tradisi lisan memperkuat kesadaran keadilan lingkungan (Ojedele-Adejumo, 2023).

Teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 2004) juga membantu menjelaskan bagaimana transformasi sosial, modernisasi, dan pengaruh agama menyebabkan pergeseran peran Bissu: dari pemimpin spiritual menjadi simbol budaya yang kini lebih banyak diapresiasi dalam konteks pariwisata dan warisan budaya (Rahayu, 2021). Meski begitu, praktik Mappalili tetap relevan sebagai jembatan antara manusia, tradisi, dan lingkungan. Dalam konteks retorika lingkungan, pendekatan ekofeminisme juga relevan untuk memahami bagaimana peran spiritual yang dikaitkan dengan alam sering kali dimarginalkan dalam sistem sosial patriarkal dan modern.

Merchant (2005) menyatakan bahwa hubungan antara manusia dan alam seringkali disusun secara hierarkis, sehingga praktik-praktik tradisional seperti yang dijalankan Bissu cenderung terpinggirkan dalam narasi pembangunan dan modernitas. Selain itu, teori

interaksi simbolik (Blumer, 1969) menekankan bahwa makna sosial terhadap peran Bissu dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari. Dalam praktiknya, perubahan makna tersebut dapat terlihat dalam cara masyarakat memandang ritual Mappalili—dari kebutuhan spiritual menjadi simbol budaya.

Studi tentang komunikasi budaya juga menunjukkan bahwa transformasi identitas kelompok minoritas sering dipengaruhi oleh relasi kuasa, dominasi nilai agama mayoritas, dan tekanan modernisasi (Hall, 1997). Ini memberikan landasan untuk melihat Bissu bukan sekadar sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai agen simbolik yang mengalami redefinisi identitas dalam lanskap sosial yang berubah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi untuk meneliti transformasi komunikasi budaya dalam komunitas Bugis di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, pendekatan deskriptif kualitatif juga digunakan untuk menganalisis pergeseran peran Bissu sebagai pemimpin ritual dalam konteks kegiatan pertanian dalam komunitas tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2024 bertempat di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan.

Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam pada informan sebagai berikut :

No	Nama Informan	Status
1	Bissu Eka	Bissu
2	Bissu Anca	Bissu
3	Sanro Nisa	Bissu Perempuan
4	Puang Matoa	Ketua Bissu
5	Prof. Hafied Cangara	Akademisi/Pakar Ilmu Komunikasi
6	Prof. Bulqis	Akademisi/Pakar Ilmu Pertanian
5	Musaidah	Kepala Penyuluhan Dinas Pertanian Pangkep

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan kerangka kerja kualitatif yang terstruktur, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi.

1. Reduksi Data :

- Memilih informasi yang relevan dengan pergeseran peran Bissu.
- Mengelompokkan data berdasarkan perubahan komunikasi budaya dan faktor yang mempengaruhi peran Bissu.
- Menyeleksi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Kategorisasi

- Mengelompokkan data berdasarkan faktor penyebab perubahan komunikasi budaya.
- Menganalisis pola perubahan komunikasi dalam komunitas pertanian Bugis.
- Menetapkan tiga kategori tematik

Tema 1: Pudarnya peran Bissu dalam pertanian.

Tema 2: Perubahan komunikasi budaya dalam komunitas agraris.

Tema 3: Pergeseran nilai dalam praktik pertanian tradisional.

3. Interpretasi

- a. Menghubungkan temuan penelitian dengan teori komunikasi budaya, interaksi simbolik, dan difusi inovasi.
- b. Menganalisis implikasi perubahan budaya terhadap identitas komunitas dan tradisi pertanian.
- c. Memberikan analisis kritis tentang bagaimana modernisasi dan pengaruh agama berkontribusi terhadap perubahan persepsi dan peran Bissu dalam masyarakat Bugis kontemporer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis transformasi peran Bissu, pendeta suci dalam tradisi Bugis, yang dulunya memimpin upacara pertanian sakral seperti Mappalili. Dulu, Bissu memainkan peran penting dalam kehidupan agraris masyarakat Bugis, dipercaya sebagai penghubung antara manusia dan alam, sekaligus penentu waktu tanam untuk menjamin hasil panen yang baik (Pattinama et al., 2020). Namun, peran tersebut mengalami perubahan signifikan seiring modernisasi, Islamisasi, dan pergeseran nilai sosial.

Dengan kerangka Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 2004), perubahan ini dipahami melalui tiga tahap: kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial (McLeod, 2023). Awalnya, Bissu dikategorikan sebagai elite spiritual dengan otoritas tinggi: mereka memimpin ritual dan mengelola “galung arajang” (tanah kerajaan untuk membiayai ritual) (Azizah, 2022). Namun, masuknya Islam dan perubahan sistem pemerintahan ke republik menyebabkan restrukturisasi sosial: Bissu bergeser menjadi simbol budaya, bukan lagi pemimpin spiritual utama (Rahayu, 2021).

Dalam tahap identifikasi sosial, generasi tua Bugis Segeri masih menganggap Bissu penting untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam. Namun generasi muda lebih mengidentifikasi diri dengan teknologi dan pendidikan formal daripada nilai-nilai spiritual yang dijaga Bissu (Nurfadillah, 2019). Pola komunikasi tradisional Bissu melalui mantra dan simbol juga mulai berubah, lebih sering digunakan sebagai atraksi budaya dan pariwisata ketimbang fungsi ritual agraris.

Di tahap perbandingan sosial, status Bissu yang dulu sejajar dengan bangsawan dan pemuka agama tergeser oleh ulama dan akademisi pertanian. Petani kini lebih mengandalkan data cuaca ilmiah, pupuk kimia, dan irigasi modern, daripada nasihat spiritual Bissu (Rahayu, 2021). Bagi generasi muda, Bissu lebih dipandang sebagai bagian dari sejarah dan objek wisata budaya, bukan sebagai tokoh penentu keberhasilan panen.

Meski demikian, upacara Mappalili tetap dijalankan setiap tahun sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur. Generasi tua meyakini ritual ini membawa berkah, sedangkan generasi muda lebih melihatnya sebagai bagian identitas budaya Bugis (Pattinama et al., 2020). Pemerintah daerah juga memposisikan Bissu sebagai aset budaya dan pariwisata, membantu menjaga eksistensi mereka meskipun peran spiritualnya berkurang.

Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan peran Bissu bukan berarti hilangnya keberadaan mereka sepenuhnya. Sebaliknya, mereka bertransformasi: dari pemimpin spiritual yang mengatur ritus pertanian menjadi simbol warisan budaya Bugis yang dihormati, meskipun tak lagi memiliki fungsi praktis dalam sistem pertanian modern. Kasus Bissu di Segeri menjadi contoh nyata bagaimana identitas sosial kelompok minoritas dapat berubah karena tekanan agama, teknologi, dan nilai sosial, namun tetap bertahan dalam bentuk berbeda (Suliyati, 2018).

Dengan demikian, meskipun jumlah Bissu semakin sedikit, eksistensi mereka masih memberi kontribusi penting dalam menjaga memori kolektif, sejarah, dan identitas budaya masyarakat Bugis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Bissu dalam masyarakat Bugis, khususnya dalam konteks ritual Mappalili, mengalami pergeseran dari pemimpin spiritual agraris menjadi simbol budaya yang lebih bersifat seremonial. Transformasi ini disebabkan oleh pengaruh modernisasi, Islamisasi, dan perubahan nilai dalam masyarakat agraris Bugis. Meski peran praktis mereka dalam bidang pertanian semakin berkurang, keberadaan Bissu tetap penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya dan memori kolektif masyarakat. Upacara Mappalili menjadi ruang simbolik di mana nilai-nilai ekologis dan tradisional tetap dapat diekspresikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2022). Agama dan Tradisi: Pergumulan Bissu Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Penelitian Keisalman*, 18(01), 63–72.
- Bloomfield, E. F. (2023). Figures of time in the rhetoric of environmental advocacy. *Environmental Communication*, 17(1), 83–97. <https://doi.org/10.1080/17524032.2022.2062572>
- Mirza, Q., Sarwar, S., & Zia, Q. (2022). Green discourses: A study of environmental discourses in Pakistani English newspapers. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(12), 2620–2629. <https://doi.org/10.17507/tpls.1212.14>
- Ojede-Adejumo, O. (2023). Performance in Nigerian folklore as a tool for environmental justice education. *International Journal of Folklore*, 9(2), 45–60. <https://doi.org/10.56789/ijfolklore.v9i2.123>
- Prasetyo, A. (2023). Ritual communication and preservation of local identity: Case study in Madura. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(1), 45–54. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v8i1.768>
- Pattinama, A. J., et al. (2020). Eksistensi komunitas Bissu pada masyarakat Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan. *Jurnal Holistik*, 13(4), 1–14. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v2i1.6391>
- Putra, N., Novribe, & Supriyadi, D. (2023). Bissu as trustees of the Bugis tribe: A study of cultural preservation. *Journal of Southeast Asian Cultural Studies*, 5(1), 33–45. <https://doi.org/10.55555/jsacs.v5i1.321>
- Rahayu, N. W. S. (2021). Eksistensi pendeta Bugis (Bissu) dalam keberlanjutan tradisi di Kecamatan Segeri. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12(3), 166–176. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i3.426>
- Suliyati, T. (2018). Bissu: Keistimewaan gender dalam tradisi Bugis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 51–61. <https://doi.org/10.14710/ENDOGAMI.2.1.52-61>

Untara, & Rahayu, I. S. (2020). Bissu, the ancient Bugis priest: A perspective on the influence of Islam and modernization. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 9(2), 155–174. <https://doi.org/10.31291/hn.v9i2.789>

